

TINJAUAN ISLAM TERHADAP PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK

Oleh:

Romdloni

romdloni@stkipnurulhuda.ac.id

ABSTRAK

Dalam masyarakat dijumpai bahwa banyak orangtua memandang sempit arti dan makna pendidikan seks, sehingga tidak bisa mengarahkan anak mereka dalam menjalin hubungan pergaulan dengan sesama teman yang berlainan jenis. Diantara penyebabnya bisa jadi karena pendidikan tersebut dianggap sesuatu yang tabu, sehingga hal itu dianggap tidak layak diketahui oleh anak. Terkadang pula dijumpai, banyak orang tua tanpa kesadaran atau ketidaktahuan memberikan pendidikan yang kurang memperhatikan dampaknya bagi anak, apakah itu baik untuk mereka atau tidak. Memberikan pendidikan seks terhadap anak sangatlah penting, karena tanpa pendidikan seks anak akan mudah terjerumus pada perbuatan asusila. Pendidikan seks merupakan bekal bagi anak dalam menata pergaulan di masyarakat. Dengan pemahaman seks, anak akan menyadari apa dan bagaimana seharusnya ia berbuat baik dalam lingkungan keluarga, tetangga maupun dalam lingkungan pergaulan yang lebih luas.

A. PENDAHULUAN

0- Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya. Pendidikan ini sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak, karena memberi pemahaman bagaimana mereka bergaul baik dengan teman sejenis atau lawan jenis, sehingga tidak menimbulkan adanya penyimpangan-penyimpangan.

Dalam kenyataannya, pendidikan seks terkadang dipahami secara sempit yaitu hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan semata. Padahal pengertiannya sangat luas yaitu bagaimana seharusnya anak-anak yang berlainan jenis bergaul dan berperilaku yang selayaknya diatas nilai-nilai budaya bangsa dan norma agama.

Dalam masyarakat dijumpai bahwa banyak orangtua memandang sempit arti dan makna pendidikan seks, sehingga tidak bisa mengarahkan anak mereka dalam menjalin hubungan pergaulan dengan sesama teman yang berlainan jenis. Diantara penyebabnya bisa jadi karena pendidikan tersebut dianggap sesuatu yang tabu, sehingga hal itu dianggap tidak layak diketahui oleh anak. Terkadang pula dijumpai, banyak orang tua tanpa kesadaran atau ketidaktahuan memberikan pendidikan yang kurang memperhatikan dampaknya bagi anak, apakah itu baik untuk mereka atau tidak.

Pendidikan seks itu penting diberikan kepada anak karena anak mengalami fase-fase pertumbuhan dan perkembangan fisik serta perubahan psikis. Kartini Kartono mengemukakan bahwa Aristoteles membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 septenia (3 periode

kali 7 tahun) yang dibatasi oleh gejala alamiah yaitu pergantian gigi dan munculnya gejala-gejala pubertas. Hal ini berdasarkan pada pararelitas perkembangan jasmani dengan perkembangan jiwa anak. Perkembangan tersebut adalah :

1. 7 tahun, disebut sebagai masa anak kecil yaitu masa bermain.
2. 7-14 tahun, masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah.
3. 14-21 tahun, masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.¹

Fase-fase diatas merupakan tahapan yang dialami oleh anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam proses itu anak harus mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang tuanya, karena tanpa bimbingan dan arahan, anak akan tumbuh dan berkembang kearah yang negatif.

Perilaku negatif anak dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Terjadi banyak perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama misalnya anak perempuan berpakaian yang tidak menutup aurat atau berpakaian ketat sehingga dapat mengundang rangsangan bagi lawan jenis yang melihatnya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman anak mengenai pendidikan seks dari orangtuanya.

Memberikan pendidikan seks terhadap anak sangatlah penting, karena tanpa pendidikan seks anak akan mudah terjerumus pada perbuatan asusila. Pendidikan seks merupakan bekal bagi anak dalam menata pergaulan di masyarakat. Dengan pemahaman seks, anak akan menyadari apa dan bagaimana seharusnya ia berbuat baik dalam lingkungan keluarga, tetangga maupun dalam lingkungan pergaulan yang lebih luas.

Untuk memberikan pendidikan seks, orangtualah yang paling berperan. Orang tua mempunyai banyak waktu yang luang untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Mereka senantiasa berkumpul dan bergaul bersama anak sehingga dapat mengawasi secara ketat pergaulan anak-anaknya. Di dalam rumah tangga, sejak usia dini anak, orang tua memperkenalkan dan membiasakan sifat-sifat yang baik terhadap anak serta menghindarkan mereka dari sifat-sifat yang jelek.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pada topik diatas, ada dua kata atau istilah kunci yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu pertama “pendidikan” dan yang kedua “seks”. Di dalam kamus, kata “pendidikan”

¹Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1986), hlm. 28.

berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.² Sementara itu, Azyumardi Azra mengemukakan pengertian pendidikan secara umum, yaitu suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.³ Ki Hajar Dewantara juga memberikan pengertian pendidikan sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, yaitu daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari beberapa uraian pengertian pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya bimbingan dan arahan terhadap generasi muda yang meliputi pengetahuan dan nilai dalam rangka membentuk kepribadian mereka sebagai upaya penyiapan dalam menghadapi kehidupan yang efektif dan efisien yang selaras dengan masyarakat dan dapat beradaptasi dengan alam sekitarnya.

Selanjutnya berikut ini akan dikemukakan pengertian seks, baik secara etimologi dan terminologi. Uraian tentang seks ini perlu dikedepankan karena selama ini seks sering kali didefinisikan secara tidak proporsional, sehingga acapkali hanya dipahami sebagai suatu aktifitas seksual antara pria dan wanita. Hal semacam inilah yang membuat pengertian seks menjadi sangat sempit dan dianggap sebagai hal yang “tabu” dan “kotor” untuk dibicarakan. Padahal seks mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada hal tersebut.

Secara bahasa, pengertian seks adalah jenis kelamin, yakni manusia mempunyai dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan, pengertiannya kerap hanya mengacu pada aktifitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin.⁴

Sedangkan pengertian seks secara luas, jika diteliti akan didapatkan definisi yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan seks sebagai sebuah dorongan, sebagaimana dikemukakan oleh Ali Akbar bahwa seks adalah nafsu (syahwat) yaitu suatu daya kekuatan pendorong hidup manusia. Istilah lainnya insting atau naluri yang dimiliki manusia.⁵ Selain Ali Akbar, Kartini Kartono juga mengartikan seks sebagai suatu energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku, baik itu melakukan relasi seksual maupun di dalam melakukan kegiatan-kegiatan non seksual. Jadi, seks merupakan motivasi atau dorongan untuk berbuat. Dan Pratiwi berpendapat bahwa seks mempunyai arti jenis kelamin,

² Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 232.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 3.

⁴ F.X. Rudi Gunawan, *Filsafat Seks*, (Jogjakarta, Bintang Revisi Utama, 1993), hlm. 8.

⁵ Ali Akbar, *Seksualita ditinjau dari Hukum Islam* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982). Hlm. 9.

sesuatu yang dapat dilihat dan dan ditunjuk. Jenis kelamin yang dapat memberikan pengetahuan sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan.⁶

Dr. Boyke memberikan pengertian yang lebih luas bahwa pengertian seks mempunyai banyak dimensi. Yang pertama, menurutnya dimensi biologis. Yang kedua, dimensi fisiologis (mempunyai fungsi dari organ-organ seks, termasuk proses terjadinya menstruasi, kehamilan dan lain-lain). Yang ketiga, dimensi kultural (perbedaan peran antara pria dan wanita). Yang keempat, dimensi sosial yaitu misalnya perencanaan keluarga, penyakit kelamin dan lain-lain.⁷

Dari pengertian seks yang dikemukakan Boyke di atas, dapat dikemukakan bahwa seks bukan hanya terkait dengan aspek biologis yang menyangkut genitalis dan organ seks sekunder lainnya saja, tetapi menyangkut juga dimensi kultural yang mempunyai implikasi perbedaan peran secara kultur sosial yang berhubungan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Banyaknya perbedaan pendapat mengenai pengertian seks, yang pada dasarnya pendapat-pendapat itu semuanya memang benar, sebenarnya tergantung pada sudut pandang mereka melihat persoalan seks, sehingga diantara pendapat itu ada yang bermakna luas dan sempit. Berdasarkan uraian di atas, bagi penulis, pengertian seks sebenarnya bukanlah sekedar hanya sebuah dorongan-dorongan nafsu syahwat, tetapi juga meliputi hal-hal yang berhubungan dengan perubahan biologis, psikologis, psiko sosial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri.

Setelah diuraikan terminologi “pendidikan” dan “seks”, maka berikut ini akan dipaparkan pengertian pendidikan seks. Berkenaan dengan hal ini, terdapat berbagai macam pandangan dan pendapat tentang pengertian pendidikan seks. Sebagian menekankan bahwa pendidikan seks itu sama dengan penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, dan juga tentang bahaya-bahaya penyakit kelamin dan sebagainya. Sebagian yang lain mengatakan bahwa pendidikan seks sama dengan *sex play* yang hanya perlu diberikan kepada orang dewasa.

Tetapi untuk memberikan gambaran yang jelas pengertian pendidikan seks, penulis akan memaparkan berbagai pendapat tentang pengertian pendidikan seks. Menurut Salim Sahli yang dikutip oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad bahwa ;

Pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksuil khususnya agar mereka dapat

⁶ Pratiwi, *Pendidikan Seks untuk Remaja*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2004), hlm. 16-17.

⁷ Boyke Dian Nugraha, *Problem Seks dan Cinta Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 115.

melakukan sebagaimana mestinya, sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.⁸

Pengertian lain dari pendidikan seks juga dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan yang juga dikutip oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad bahwa pendidikan seks merupakan masalah mengajarkan, memberikan pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas.

Dari kedua defenisi di atas, dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah membimbing dan mengarahkan anak laki-laki dan perempuan semenjak kecil hingga remaja atau dewasa untuk mengenal tentang arti, fungsi dan tujuan naluri seks sehingga anak dalam perkembangannya dapat memahami dan menyalurkannya ke jalan yang benar.

Senada dengan uraian di atas, Muh. Kasim Mugi Amin juga memberikan pengertian pendidikan seks. Menurutnya pendidikan seks adalah segala usaha untuk membimbing atau menolong seseorang agar dapat mengerti benar arti dan fungsi alat-alat dan kehidupan seksnya, mempergunakannya secara baik, benar dan wajar dalam kehidupan.⁹

Sedangkan Sarlito Wirawan mengemukakan pendidikan seks sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan memberikan pengetahuan, sikap, perilaku yang rasional bertanggungjawab kepada sasaran didik tentang fungsi dan peran kehidupan Seks dalam kesejahteraan sehari-hari ditinjau dari aspek sosial, biologis, psikologis dan moral secara terpadu.¹⁰

Dalam hal pendidikan seks, Muh. Kasim maupun Sarlito memberi penekanan adanya usaha-usaha bimbingan atau pendidikan yang berkaitan dengan fungsi seks dan kehidupan seksuil, sehingga anak dapat berperilaku laku secara baik, benar dan wajar ditinjau dari aspek sosial, biologis, psikologis dan moral dalam kehidupan.

Dari berbagai pandangan pengertian pendidikan seks di atas, paling tidak akan memberi gambaran defenisi konseptual tentang makna pendidikan seks. Ternyata pendidikan seks yang selama ini dipahami hanya sebagai suatu pemaknaan yang sempit, padahal sesungguhnya ia mempunyai pengertian yang sangat luas dan menyangkut berbagai dimensi. Pemahaman terhadap pendidikan seks yang sempit akan mengarahkan pada pandangan-pandangan yang menganggap seks merupakan sesuatu yang tabu untuk diberikan kepada anak, padahal jika ia

⁸ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Cet.III, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 7-8.

⁹ Muh. Kasim Mugi Amin, *Kiat Selamatkan Cinta, Pendidikan Seks bagi Remaja Muslim*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1992), hlm. 77.

¹⁰ , Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 126.

dipahami lebih luas seperti pemahaman yang dipaparkan dalam beberapa pengertian di atas, maka pendidikan seks merupakan sebuah keharusan yang mesti diberikan kepada anak sehingga mereka memiliki pengetahuan tentang hal tersebut sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pentingnya Pendidikan Seks

Sekarang ini telah terjadi pergeseran nilai secara drastis di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai yang dulu dijunjung tinggi, sedikit demi sedikit kehilangan eksistensinya. Krisis moral dan akhlak semakin terlihat dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Salah satu dimensi pergeseran moral tersebut adalah pergeseran dalam nilai-nilai moral yang bersentuhan dengan seksual yang terjadi terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Nilai-nilai moral seksual yang dulu dianggap tabu oleh orangtua atau bertentangan dengan norma-norma agama, tidak demikian lagi oleh sebagian anak-anak maupun remaja. Dengan demikian, memberikan bimbingan dan penerangan seks kepada anak dan remaja merupakan sesuatu yang sangat penting dan perlu dilakukan.

Pendidikan seks sangat penting diberikan kepada anak karena pendidikan seks itu sendiri mempunyai tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan anak. Tujuan merupakan sebuah cita-cita, yaitu sesuatu yang ingin diwujudkan atau dihasilkan. Dalam dunia pendidikanpun, tujuan merupakan salah satu faktor dari komponen pendidikan yang selalu menjadi dasar dalam perencanaan. Dalam hal ini, pentingnya pendidikan seks dilihat pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai dengan pemberian pendidikan seks tersebut.

Berikut ini akan dipaparkan tujuan dari pendidikan seks. Tujuan pendidikan seks yang telah disepakati Internasional Conference Of Sex Education and Family Planning tahun 1962, seperti dikutip oleh Marzuki yaitu untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain.¹¹

Tujuan pendidikan tersebut masih bersifat umum yang perlu diberi penjelasan secara lebih rinci lagi. Tujuan agak rinci lebih tergambar pada pendapat Johan Suban Tukan yaitu :

- a. Menyerasikan keinginan-keinginan pribadi seseorang dengan kewajiban sosialnya.
- b. Mencegah perkawinan remaja.
- c. Memberikan pondasi yang kuat agar sebagai makhluk sosial ia dapat berfungsi dengan efektif sebagai pria dan wanita selama masa hidupnya.
- d. Menjadikan pria dan wanita bahagia dan senang dalam kehidupan seksualitas

¹¹ Marzuki Umar Saabah, *Seks dan Kita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 25.

e. Menolong orang tua untuk menemukan peranan penting dalam pendidikan anaknya.¹²

Melihat dari tujuan pendidikan seks yang diuraikan diatas nampak tujuan sangat beragam, sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan seks itu sendiri adalah berusaha untuk mempersiapkan dan mengantar anak kearah kematangan psikologis dan memberikan pengertian mengenai proses kematangan dirinya, baik fisik maupun emosionalnya yang berhubungan dengan seks, sehingga dapat menyesuaikan diri dalam perannya sebagai laki-laki maupun perempuan yang bertanggung jawab di masyarakat.

Melihat pentingnya pendidikan seks, maka dalam Islam, beberapa pakar Muslim juga mengemukakan tujuan pendidikan seks yang ditinjau dari syari'at Islam. Mohd. Athiyah al-Abrasy yang dikutip oleh Akhmad Azhar bahwa tujuan pendidikan seks yaitu untuk membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membendakan mana yang baik dan mana yang buruk, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan selalu mengingat Tuhan setiap mengerjakan pekerjaan.¹³

Sedangkan menurut Mahfudi Sahli yang dikutip oleh Akhmad Azhar bahwa tujuan dari pendidikan seks adalah kehidupan yang dijalin dengan tuntunan agama akan menumbuhkan suasana yang harmonis, lahirnya generasi ke generasi bertanggung jawab dan berbudi luhur, serta akan mendorong semangat hidup dalam suasana cinta kasih yang abadi.¹⁴

Senada dengan uraian tokoh-tokoh tersebut tentang tujuan dari pendidikan seks, para ilmuan juga mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan seks bertujuan untuk menjaga kepribadian individu dari penyimpangan dan kekacauan seksual dalam kehidupan mereka, dan untuk menjadikan jembatan pergaulan anak sera membangun akhlak yang baik.¹⁵

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan seks menurut syariat Islam adalah untuk membentuk akhlak dan budi pekerti yang luhur yang mampu menghasilkan orang-orang yang bermoral oleh laki-laki maupun perempuan yang dijalin dengan tuntunan agama sehingga akan menumbuhkan suasana yang harmonis dan menghasilkan generasi-generasi yang bertanggung jawab dan berbudi luhur serta mendorong semangat hidup yang selalu mengingat Tuhannya dalam berbuat apapun.

¹² Tukan, Johan Suban.. *Pendidikan Seksualitas*. Jakarta: Hidup, 1994), hlm.

¹³ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *op.cit*, hlm. 53

¹⁴ *Ibid*, hlm. 53.

¹⁵ Yusuf Madani, *At-Tarbiyyah al-Jinsiyyah Lil athfal wa al-Balighin*, penerj. Irfan Kurniawan dengan *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam Panduan Bagi Orantgtua Ulama, Guru dan Kalangan Lainnya*. (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 70.

Pentingnya pendidikan seks juga dapat dilihat dari manfaat dan kegunaan pendidikan seks yang diberikan kepada anak. Elfrida yang dikutip oleh Akhmad Azhar mengemukakan bahwa manfaat pendidikan seks adalah adanya kemungkinan tercegahnya anak atau remaja atau pemuda dari penyimpangan-penyimpangan serta kelainan-kelainan seksual dari aneka bentuk penyakit kelamin yang dapat terjadi akibat adanya hubungan atau kontak kelamin secara ilegal dengan partner yang berganti-ganti (prostitusi).¹⁶

Sedangkan Ahmad Azhar Basyir memberikan pandangannya menyangkut manfaat pendidikan seks sebagai berikut ;

Pada waktu akhir-akhir ini masyarakat merasakan perlu diperluasnya pengetahuan tentang sex education, dengan latar belakang bermacam-macam ; guna memelihara tegaknya nilai-nilai moral, guna mengatasi gangguan-gangguan psikis di kalangan remaja-remaja, guna memberi pengetahuan orangtua dalam menghadapi perkembangan anak-anak dan lain sebagainya.¹⁷

Dari pandangan Ahmad Azhar Basyir, dapat dipahami bahwa pendidikan seks perlu diberikan dengan melihat beberapa manfaat dan kegunaan, diantaranya untuk kepentingan tegaknya nilai-nilai moral dan akhlak, menghindari gangguan kejiwaan anak dan bekal bagi orangtua dalam mendidik anaknya.

Pendidikan seks diharapkan dapat mengantisipasi segala kemungkinan moral yang jelek dari anak dalam menata hubungan dengan masyarakatnya. Dengan kata lain, bahwa guna menjalin hubungan yang harmonis diantara individu dengan lingkungannya diperlukan pendidikan seks, karena individu harus berperilaku dan berbuat berdasarkan norma-norma agama dan norma-norma masyarakat.

3. Pendidikan seks Bagian dari Pendidikan Akhlak

Masalah seks merupakan masalah kehidupan yang bersifat alami, artinya bahwa seks merupakan potensi yang dimiliki manusia ketika ia lahir ke dunia. Dalam menjalani kehidupannya, manusia dibekali kecenderungan dan kecintaan terhadap lawan jenis. Di dalam Al-Quran surah Ali-Imran ayat 14 Allah berfirman:

زين للناس حب الشهوات من النساء و البنين و القناطر المقتطرة من الذهب و الفضة و الخيل
المسومة و الأنعام و الحرث, ذلك متاع الحياة الدنيا و الله عنده حسن الماب

Artinya :

¹⁶ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *op.cit*, hlm. 44.

¹⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Seks Education Hidup Perkawinan Pendidikan Anak*, (Bandung: Al Maarif, 1987), hlm. 98.

“Dihiaskan kepada manusia, mencintai syahwat (keinginan nafsu), seperti perempuan-perempuan, anak-anak dan harta benda yang banyak, dari emas, perak, kuda yang bagus, binatang-binatang ternak dan tanam-tanaman. Demikian itulah kesukaan hidup di dunia, dan di sisi Allah tempat kembali yang sebaik-baiknya (yaitu surga)” (QS. Ali-Imran : 14)

Dari ayat diatas jelas bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencintai lawan jenisnya yang merupakan suatu kewajaran yang bersifat alami yang tidak dapat dihindari. Berdasarkan ayat diatas juga dapat dipahami bahwa Al-Quran secara tegas membenarkan adanya kecenderungan seksual yaitu ketertarikan antara laki-laki dan perempuan sehingga diperlukan sebuah arahan dan bimbingan yang dapat menjadi acuan didalam menyalurkan hasrat seksual tersebut. Dalam konteks itu, pendidikan seks menjadi sangat penting meskipun dalam Al-Quran sendiri tidak ada istilah pendidikan seks.

Kemunculan Istilah pendidikan seks (*sex education*), pada dasarnya tidak berasal dari istilah dalam pendidikan Islam. Menurut Marzuki Umar bahwa dalam sistem pendidikan Islam, istilah pendidikan seks sebenarnya bukan berasal dari warisan Islam. Istilah pendidikan seks berasal dari Barat. Negara Barat yang pertama kali memperkenalkan pendidikan ini secara sistematis, yaitu negara Swedia yang dimulai sekitar tahun 1926. Sedangkan di Indonesia, pembicaraan mengenai pendidikan seks secara resmi baru dimulai pada tanggal 9 september 1972 melalui orasi masalah pendidikan seks yang dicetus oleh Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran.¹⁸

Tidak ditemukannya istilah pendidikan seks dalam Islam bukan berarti dalam Islam, pendidikan seks tidak dikenal. Sebenarnya pendidikan seks dibahas dalam pendidikan yang lainnya. Ketika dibahas masalah akhlak, tentu di dalamnya persoalan seks juga di uraikan, misalnya saja akhlak pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Ketika dibahas masalah ibadah, seks menjadi bagian yang dikomentari, contohnya wajib shalat bagi anak yang sudah baligh, mandi junub bagi yang selesai menstruasi. Begitu juga dengan pembahasan aqidah, seks menjadi bagian yang di komentari.

Jadi meskipun secara konsepsional dalam Islam tidak dikenal pendidikan seks, tetapi dalam praktisnya, pembahasan pendidikan seks sebenarnya sudah tercakup beberapa bagiannya ketika aspek-aspek yang lain dari ajaran agama diketengahkan seperti uraian Marzuki di atas.

Dengan demikian, pendidikan seks dalam Islam merupakan satu paket dengan pendidikan yang lain, yang tidak dapat dipisahkan karena adanya saling keterkaitan. Apabila pendidikan seks dipisahkan dengan pesan-pesan nilai Islam maka yang terjadi akan menghilangkan sasaran yang hendak dicapai dalam membentuk moral dan akhlak.

¹⁸ Marzuki Umar Saabah, *op.cit*, hlm. 32.

Pendidikan merupakan pondasi dari sendi-sendi kehidupan yang tidak dapat terlepas dari manusia. Pendidikan adalah penentu dari segala-galanya, kemajuan suatu masyarakat tergantung dari pendidikan masyarakatnya, dan keluhuran perilaku, serta yang lebih terpenting adalah keluhuran moral yang dibentuk melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sangat diperlukan karena tanpa akhlak manusia hidup tidak akan bermoral.

Sebelum mengaitkan pendidikan seks dengan akhlak, berikut ini terlebih dahulu diuraikan sebatas tentang akhlak. Pengertian akhlak dapat digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologi (peristilahan). Dari sudut kebahasaan kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun (خُلُق), yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁹ Sedangkan untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah dapat dirujuk dari berbagai pendapat para pakar di bidang ini.

Menurut Ibnu Miskawaih, yang dirujuk oleh Abdullah Nasih Ulwan yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu, secara singkat menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertahan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰ Sementara al-Ghazali memberikan pengertian bahwa al-Khulqun (jamak akhlak) ialah ibarat (sifat dan keadaan) dari pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan yang mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.²¹

Dari berbagai definisi tersebut diatas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dan yang lain. Secara substansial definisi-definisi akhlak diatas tampak saling melengkapi, sehingga penulis dapat merumuskan bahwa akhlak pada dasarnya suatu sifat yang menimbulkan perbuatan secara spontan. Dengan kata lain, akhlak merupakan tabiat pada diri manusia yang dengannya lahir perbuatan atau kelakuan sebagai bentuk dari pembiasaan yang dilakukan seseorang. Dalam hubungannya dengan pendidikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, untuk menciptakan tabiat pada diri seseorang dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku tertentu melalui proses pembiasaan.

Akhlak memang harus dibiasakan, karena tanpa pembiasaan, maka akhlak tersebut tidak akan tumbuh dan berkembang pada diri seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, Husni Rahim mengatakan bahwa akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan, dan

¹⁹ A. Mustafa, *Akhlaq Tasawuf Untuk Fakultas tarbiyah Komponen MKDK*, (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 1992), hlm. 11.

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 3.

²¹ Abdullah Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian telaah Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 82.

untuk menciptakan akhlak yang baik harus diajarkan dengan cara bertahap dan terus menerus sehingga terbentuk pengalamannya dan menjadi terbiasa untuk berakhlak baik.²²

Pendidikan akhlak dan pembinaanya sangat penting karena akhlak dapat membentuk perilaku positif dan negatif. Seseorang yang selalu ingin berbuat baik maka orang tersebut dipandang orang yang berakhlak terpuji, sedangkan seseorang yang dipandang selalu berbuat hal-hal yang buruk maka ia dipandang sebagai orang yang berakhlak buruk.

Berdasarkan uraian tentang akhlak di atas, dapat diketahui bahwa akhlak dapat menjadi terpuji jika seseorang dibiasakan dengan hal-hal baik. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan hal-hal yang buruk, maka seseorang akan berakhlak jelek. Semuanya tergantung dari pola pembiasaan yang diberikan sejak kecil. Masalah seks adalah masalah perilaku, dan perilaku sangat terkait dengan akhlak. Akhlak yang baik bisa tercermin pada perilaku seks yang sehat, dan akhlak yang buruk dapat pula terlihat pada seks yang menyimpang.

Berkaitan dengan itu, Akhmad Azhar Abu Miqdad mengemukakan bahwa pendidikan Seks tidak dapat terlepas dari pendidikan akhlak, bahkan pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak.

Pemaparan Akhmad Azhar Abu Miqdad tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan seks mempunyai hubungan yang erat sekali dengan akhlak. Kalau akhlak membahas tentang perilaku dan sikap, maka pendidikan seks juga banyak membahas mengenai perilaku manusia dalam hubungannya dengan orang lain, terlebih pada seseorang yang berjenis kelamin berbeda. Dalam pendidikan seks, dijelaskan sedemikian rupa bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berperilaku yang wajar dalam hubungannya dengan persoalan seksual. Misalnya saja, bagaimana seharusnya seorang gadis dalam berpakaian, cara memandang lawan jenis, mencegah untuk melihat hal-hal yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, Islam sebagai sumber ajaran akhlak telah mengatur tentang pola hubungan manusia. Islam telah mengatur tentang masalah etika memandang, etika berpakaian yang baik, tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan dan sebagainya. Berkaitan dengan etika memandang, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nur ayat 30 dan 31 sebagai berikut ;

قل للمؤمنين يغضوا من ابصارهم و يحفظوا فروجهم ذلك اذكى لهم ان الله خبير بما يصنعون

²² Andi Hakim Nasution dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlaq Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 46.

Artinya :

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. An-Nur : 30)

وقل للمؤمنت يغضضن من ابصارهن و يحفظن فروجهن و لا يبدین زینتهن الا ما ظهر منها...

Artinya :

“Katakanlah kepada wanita yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasaannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. (QS. An-Nur : 31)

Demikianlah tiga ayat tersebut mengisyaratkan adanya pendidikan seks dalam Islam berkaitan dengan pendidikan akhlak. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks sangat berkaitan dengan perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga ia bermuara pada pembentukan aspek moral dan akhlak pada diri seseorang.

4. Peranan Keluarga dalam Memberikan Pendidikan Seks

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan akhlak merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang tak boleh diabaikan. Akhlak yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku tersebut seyogyanya diarahkan, ditanamkan dan dibiasakan oleh orangtua terhadap anak dalam lingkungan keluarga.

Dr. Jamaluddin mengatakan bahwa pada umumnya dasar pembentukan akhlak yang baik adalah bermula dari dalam keluarga, dan hubungan tersebut dapat tercapai apabila ada suasana penuh kasih sayang dan penuh kehangatan sebagai dasar pembentukan tersebut. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam rumah tanggalah anak sejak dini dibekali dengan akhlak. Pengenalan akhlak terhadap anak tersebut dapat dilakukan melalui proses pembiasaan dalam bentuk sikap dan perilaku. Penanaman nilai-nilai agama sangat efektif dilakukan oleh kedua orangtua dalam lingkungan keluarga karena rumah tangga merupakan sarana interaksi yang intens bagi anggota keluarga, terutama antara anak-anak dan orang tua. Orangtua lebih banyak mempunyai waktu untuk berhubungan dengan anak. Dalam interaksi tersebut, penanaman nilai-nilai akhlak sangat tepat dilakukan melalui proses pembiasaan.

Demikian halnya dengan pendidikan seks. Masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan seks akan sangat tepat jika orangtua membiasakan akhlak dalam kaitannya persoalan seksualitas. Dalam rumah tangga, orangtua harus senantiasa mengawasi kelakuan anak, tontonan anak, bacaan-bacaan anak, masalah pakaian anak, pemisahan tempat tidur

anak, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, Ma'ruf Zurayk menguraikan masalah-masalah yang perlu diperhatikan oleh orangtua dalam menanamkan pendidikan seks kepada anak. Beliau membatasi uraiannya pada masalah diantaranya adalah,

- a. mengenai anak yang telanjang
- b. permainan yang mengarah pada perilaku seksual
- c. tempat tidur anak
- d. memberi kesibukan pada remaja
- e. buku-buku tentang seks.²³

Untuk memahami hal di atas lebih lanjut, maka penulis akan menguraikan beberapa point tersebut, dan dilengkapi uraian bagaimana seharusnya orangtua memberi perhatian dan arahan.

1) Masalah anak-anak yang telanjang

Anak yang masih kecil mempunyai kecenderungan untuk bertelanjang di depan keluarga, apakah ketika ia selesai mandi mandi ataupun pada kesempatan atau situasi yang lain. Hal tersebut dilakukan karena ia belum faham dan belum mengerti tindakan yang dilakukannya itu. Kecenderungan tersebut mesti dicegah oleh orangtua, karena akan menjadi kebiasaan yang buruk manakala seringkali dilakukan dan bisa terbawa ketika anak memasuki remaja. Dengan perbuatan tersebut, akan mengarahkan anak ketika beranjak remaja dan dewasa mudah memamerkan aurat yang seharusnya ditutupi.

2) Tempat tidur anak

Pada usia tertentu, anak mestinya telah berpisah ranjang atau kamar dengan orangtuanya. Memberi tempat tersendiri bagi anak, dimaksudkan agar apa yang dilakukan oleh orangtua tidak diketahui dan dilihat oleh anak. Perbuatan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya, tidak sepatasnya diketahui oleh anak, karena jika hal tersebut terlihat dalam pandangan anak, maka secara langsung akan mempengaruhi kejiwaannya.

Bukan saja anak harus dipisahkan dari orangtuanya. Perlakukan serupa juga diberikan diantara anak-anak, terutama yang berjenis kelamin berbeda yaitu anak laki-laki dan perempuan. Sejak dini, anak laki-laki dan perempuan harus dipisahkan tempat tidur mereka, sehingga bisa mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, hal ini dilakukan juga demi mencegah pengaruh seks dalam bentuk apapun serta memberikan kebebasan khusus kepada anak agar dia memiliki privasi tanpa diganggu orang lain.

²³ Makruf Zurayk, *Kaifa Nurrabi Abnaana*, terj. M. Syaifuddin dkk, *Aku dan Anaku Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*. Bandung: Mizan, 1998), hlm. 121-124.

Mengenai waktu memisahkan tempat tidur anak ini, terdapat berbagai macam pendapat. Ada yang mengatakan dilakukan pada saat anak berumur setelah 5 tahun, adapula yang menganjurkan dimulai sebelum umur 5 tahun keatas. Tapi, apapun pendapat itu, yang terpenting adalah bahwa anak harus berpisah ranjang dengan orangtua, atau dengan saudaranya dilakukan sejak anak berumur dini. Berkaitan dengan itu, Yusuf Madani mengemukakan sebagai berikut ;

Perhatikan bahwa Islam tidak membatasi pada satu batasan usia tertentu untuk memulai pemisahan tersebut. Barangkali perbedaan riwayat-riwayat itu dalam menentukan usia dimulainya pemisahan tempat tidur bagi anak-anak yang merujuk perbedaan kematangan seksual diantara anak-anak yang mumayiz, baik laki-laki maupun perempuan, diantara satu lingkungan dan lingkungan yang lain.²⁴

Yusuf Madani juga memaparkan adanya perbedaan-perbedaan batasan umur dalam memisahkan anak didasarkan pada hadits-hadits nabi dimana ada yang mengatakan umur enam tahun, tujuh tahun dan ada pula umur sepuluh tahun. Perbedaan dalam menetapkan batasan usia untuk memulai pemisahan tempat tidur dikarenakan Islam memperhatikan variasi kedewasaan pada anak. Hal ini mendapatkan penegasan baik dalam agama sebagaimana diungkapkan dalam hadits nabi, keilmuan, dan fakta dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tata cara berpakaian

Anak sejak kecil seharusnya dibiasakan untuk berpakaian sebagaimana yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Dalam Islam, seorang muslim dan muslimah diharuskan untuk berpakaian yang layak menurut ukuran agama maupun norma-norma di masyarakat. Di bandingkan laki-laki dan perempuan, kaum perempuan lebih mendapat perhatian serius dalam hal berpakaian ini, mengingat yang sering kali menjadi korban pelecehan seksual adalah kaum perempuan. Pelecehan tersebut terkadang dipicu oleh rangsangan-rangsangan karena mempertontonkan aurat.

Tata cara berpakaian ini perlu dikedepankan mengingat aurat sangat terkait dengan pakaian. Aurat inilah yang dapat menimbulkan dorongan syahwat dan yang dapat mengendalikannya adalah pakaian yang menutupinya. Oleh karena itu, Islam mengarahkan untuk menjadikan pakaian itu sebagai penutup aurat sehingga tidak menimbulkan fitnah orang yang memandangnya dan membangkitkan hasrat seksualnya. Pakaian seharusnya tidak memperlihatkan aurat dan tidak menampilkan keindahan tubuh, tetapi harus longgar dan

²⁴ Yusuf Madani, *At-Tarbiyyah al-Jinsiyyah Lil athfal wa al-Balighin*, penerj. Irfan Kurniawan dengan *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam Panduan Bagi Orantgtua Ulama, Guru dan Kalangan Lainnya*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 135.

tidak transparan. Pakaian yang longgar lebih sempurna dan lebih baik menurut pandangan syariat dan kesehatan.

Berdasarkan itu, maka orangtua wajib membiasakan anak-anaknya untuk berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga memungkinkan untuk terhindar dari hal-hal negatif yang bisa saja terjadi di masa yang akan datang.

4) Bahan bacaan anak-anak.

Buku-buku yang dibaca oleh anak, akan sangat berpengaruh terhadap aspek kejiwaan dan mental anak. Demikian halnya bacaan yang berbau seks, akan sangat berpengaruh terhadap anak. Oleh karenanya, bahan bacaan dari buku-buku yang ada, mesti dihindari dari isi dan gambar-gambar yang dapat menumbuhkan rangsangan seksual anak.

5) Teman bermain anak

Di zaman seperti sekarang ini pergaulan anak terkadang tidak terkontrol disebabkan karena kesibukan dari orang tua, sementara anak pada masanya kesulitan dan belum mengerti dalam memilih teman yang baik untuk bermain. Anak biasanya mempunyai kecenderungan meniru dan salah dalam memilih teman bermainnya. Kesalahan dalam memilih teman atau memilih teman yang berakhlak buruk akan berakibat fatal terhadap perkembangan kejiwaan anak.

Anak selayaknya berteman dan bergaul dengan teman-teman seusianya, tetapi harus terkontrol oleh orangtua. Pergaulan anak yang tidak terkontrol, akan mengarahkan anak dapat berbuat sesuka hatinya karena tidak adanya perhatian dari orang tua. Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perilaku dan perbuatan anak yang tidak diinginkan oleh orang tua. Perilaku menyimpang disebabkan karena ketidaktahuan anak karena sebelumnya tidak diberi bimbingan dan arahan tentang tatacara bergaul dengan teman sejenis atau yang berlainan jenis. Dengan demikian, orangtua mesti mengarahkan anaknya untuk memilih teman yang dapat mengarahkannya menjadi anak yang baik.

6) Tontonan anak

Setiap anak tentu tidak terlepas dengan adanya televisi yang ada dirumah mereka, dan tayangan-tayangannya pun sangat memikat hati para anak yang tidak disadari oleh orang tua. sesungguhnya tontonan tersebut sangat berpengaruh besar bagi anak baik pengaruh positif ataupun negatif. Azyumardi Azra mengatakan :

Televisi sebagai sebuah produk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus diakui telah banyak memberikan pengaruh positif dan kemajuan bagi manusia dan kebudayaannya. Televisi mampu mempercepat arus komunikasi audio-visual (suara-gambar), peristiwa dan kejadian-kejadian penting disuatu bagian bumi dengan cepat dapat diketahui dan disaksikan dibagian-bagian bumi yang lainnya. Keadaan-keadaan

semacam ini membuat dunia semakin mengecil di mana hampir tidak dikenal lagi batas-batas waktu dan tempat. Televisi telah mampu melintasi ruang dan waktu.²⁵

Televisi merupakan mata dunia yang dapat memberikan informasi bagi setiap manusia dan manusia dapat berkomunikasi langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kejadian-kejadian dibelahan bumi yang jauh dari rumahnya, dengan kejadian ini maka dapat dikatakan bahwa dunia itu sebenarnya sempit. Dengan adanya televisi tersebut tentu merupakan kemajuan yang begitu pesat bagi ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Kenyataan yang terjadi sekarang, banyak tontonan-tontonan yang sebenarnya tidak mendidik anak-anak. Dengan adanya televisi, siapa saja dapat menikmati tayangannya, bukan saja orang-orang dewasa, tapi anak-anak pun dapat menyaksikannya. Sangat dikhawatirkan ketika yang ditayangkan itu tidak pantas ditonton oleh anak. Hal tersebut akan mempengaruhi kepribadian anak. Tidak menjadi masalah apabila anak-anak melihat tayangan tersebut bersama orang tuanya, karena dengan kebersamaan itu, orangtua dapat memberikan arahan dan bimbingan secara langsung atau dapat menyeleksi tontonan yang pantas bagi anak.

Yang dikhawatirkan apabila anak melihat televisi tanpa didampingi oleh orang tua, karena kemungkinan anak dapat melihat tayangan-tayangan yang tidak pantas untuk dilihat oleh mereka. Karenanya orangtua mesti tidak luput untuk mengawasi tontonan anak-anaknya.

Mantan Menteri Agama Republik Indonesia Tarmizi Taher, pernah berkata untuk mengingatkan kepada setiap orang tua agar hati-hati jangan sampai moral anak dibentuk oleh televisi dan lebih lanjut beliau berkata bahwa televisi diwaktu-waktu tertentu banyak menayangkan film yang tidak layak ditonton oleh anak-anak misalnya saja film-film sadisme dan acara-acara kejahatan. Apabila anak tidak di kontrol tontonannya, maka sangat berbahaya sekali.²⁶

Apa yang dikatakan oleh Tarmidzi Taher tersebut sangat benar sekali, karena pengaruh tontonan terutama bagi anak sangat besar sekali, anak-anak dapat meniru apa yang ada ditontonan. misalnya saja di negara Inggris seorang anak berumur 11 tahun berani menculik seorang anak yang berusia 2 tahun. Kemudian anak yang diculik tersebut di bunuh dan karena merasa belum puas, korbannya dibawa ke rel kereta api dan diterlempangkan di atas rel tersebut lalu melintas kereta api sehingga tubuh anak yang dibunuh tersebut menjadi berkeping-keping. Kejadian seperti ini tentu sangat mengejutkan setelah diselidiki ternyata

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 85.

²⁶ Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 154.

anak pembunuh tersebut berasal dari keluarga yang berantakan. Banyak waktu luangnya dihabiskan didepan televisi, sehingga adegan-adegan tersebut didapat dari film yang ditontonnya.

Dapat disimpulkan bahwa tontonan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Tontonan dapat menciptakan suasana moral anak yang buruk. Dengan demikian orangtua seharusnya pandai menyiasati tontonan televisi tersebut untuk menjadi media pendidikan, bukan sebaliknya yang justru merusak moral anak melalui berbagai macam tayangan-tayangan yang merusak.

7) Penjelasan pada masa baligh

Orang tua perlu memberi penjelasan tentang perkembangan fisik dan psikis anak. Diantara penjelasan itu, perubahan-perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri anak, karena telah mencapai usia baligh. Pada masa baligh yang lebih terlihat adalah perubahan-perubahan dari segi fisik misalnya saja bagi anak perempuan membesarnya buah dada, timbulnya bau badan dan jerawat, dan yang lebih terpenting perubahan fisik pada anak perempuan yang menginjak baligh adalah terjadinya menstruasi, tumbuhnya rambut-rambut dibagian-bagian tertentu.²⁷ Sedangkan yang perubahan fisik yang terjadi pada anak laki-laki dengan adanya tanda-tanda yaitu yang di kutip Akhmad Abu Miqdad diantaranya suara membesar dan dalam, bidang bahu melebar, bulu-bulu tumbuh di ketiak, kadang-kadang juga di dada dan mimpi basah.

Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut tentu harus ada penjelasan dari orang tua sehingga anak tidak mengalami ketakutan dengan adanya mentruasi atau keluarnya darah yang terkadang mempunyai efek seperti sakit pinggang, mual dan sebagainya. Disilah peran orang tua dalam memberikan penjelasan bahwa mereka sudah baligh.

8) Memberikan Kesibukan pada Anak

Setiap manusia tentu mempunyai perasaan jenuh dan tidak meyenangkan. Hal ini tentu ada cara bagaimana mengatasinya sehingga hal-hal yang dikerjakan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan tentu waktu yang digunakan tidak terbuang begitu saja. Begitu juga dengan anak, tidak semua waktunya hanya untuk belajar dan bermain serta aktivitas yang sama dari hari ke hari. Orang tua harus mempunyai cara bagaimana supaya anak tidak terlepas dari aktivitas yang bermanfaat dan anak dapat memanfaatkan waktu yang luang dengan penuh manfaat.

²⁷ Erwin J., *Pendidikan Dasar Seks Untuk Anak sebagai panduan skusi dalam keluarga*, (Yogyakarta: Curiosa, 2005), hlm. 62-63.

Apabila anak tidak dibiasakan dengan kesibukan maka anak akan mencari kesibukan sendiri yang tidak dapat dikontrol dan memberikan ruang alam pikiran anak tentang hal-hal yang negatif apalagi bila anak menghabiskan waktu luangnya bersama teman-temannya yang belum tentu temannya tersebut dapat mengisi waktu luangnya secara produktif.

Orang tua harus pintar-pintar memberikan kesibukan pada anak tentunya dengan aktivitas yang cocok, aktivitas yang cocok merupakan sarana yang baik untuk anak dalam membantu anak mengoptimalkan potensi mereka yang memang membutuhkan saluran. Dan aktivitas ini dapat menyembuhkan berbagai macam kesempitan dan kegelisahan.

9) Suasana rumah

Sebagai orang tua tentunya mempunyai kewajiban untuk memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya. Misalnya saja, tempat tidur bagi masing-masing anak yang telah baligh untuk dipisahkan dari tempat tidur orang tua dan tempat tidur untuk anak-anak yang berlainan jenis. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang berkaitan dengan aktifitas seksual, misalnya hal-hal yang merangsang. Dengan demikian akan tercipta suasana dalam keluarga yang nyaman.

Selain itu didalam keluarga harus menciptakan suasana yang menyenangkan dengan cara ada ruangan-ruangan khusus di dalam rumah, misalnya ada ruangan untuk shalat berjamaah, ruangan untuk berkumpul (ruang keluarga), dan ada ruangan perpustakaan, dan ruangan-ruangan khusus lainnya sehingga suasana rumah meyenangkan dan tentu akan membuat tidak ada kejenuhan bagi anggota keluarga.

Untuk menanamkan dan mempraktekan apa yang di perintahksn oleh agama seperti pemisahan tempat tidur anak, masing-masing anggota keluarga harus mempunyai kamar sendiri, maka untuk memenuhi hal tersebut tentu tidak semua keluarga muslim dapat memenuhinya. Hal dikarenakan tidak semua keluarga muslim mempunyai rumah yang luas dan terjamin dari kriteria kesehatan, seperti yang di arahkan oleh syariat Islam karena dengan luasnya rumah dapat memberikan ketenangan kepada orang mukmin dan kebahagiaan keduniaanya.

Dari sekian aspek-aspek pendidikan seks dalam keluarga tersebut, semuanya harus menjadi bagian yang harus diperhatikan oleh orangtua. Orangtualah yang sangat berperan dalam pendidikan tersebut. Upaya maksimal dari orangtua diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan anak melalui pendidikan keluarga, karena rumah tanggalah merupakan pusat pendidikan awal bagi perkembangan anak.

C. KESIMPULAN

Setiap orang tua perlu meningkatkan pendidikan seks untuk anak demi terjaganya norma-norma agama dan untuk kemajuan kelangsungan generasi yang beriman di waktu yang akan datang, hasil penelitian sangat baik dan perlu ditingkatkan. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama harus membekali anak-anak dengan pendidikan seks karena pendidikan seks sangat berperan dan berpengaruh di masyarakat untuk bekal kehidupan menuju kedewasaan. Bimbingan yang sudah diberikan benar-benar membantu anak untuk mendapatkan pendidikan seks sesuai dengan kebutuhan menurut tingkatan usia masing-masing anak, sehingga anak berkembang secara wajar sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai Islam.

D. DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan terjemahannya

Akbar, Ali. 1982. *Seksualita ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Amin, Muh. Kasim Mugi. 1992. *Kiat Selamatkan Cinta, Pendidikan Seks bagi Remaja Muslim*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

AS, Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Basyir, Ahmad Azhar. 1987. *Ajaran Islam tentang Seks Education Hidup Perkawinan Pendidikan Anak*. Bandung: Al Maarif.

Gunawan, F.X. Rudi. 1993. *Filsafat Seks*, Jogjakarta, Bintang Revisi Utama.

Kartono, Kartini. 1986. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.

----- . 1990. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.

Kholik, Abdullah dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian telaah Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Madani, Yusuf. 2003. *At-Tarbiyyah al-Jinsiyyah Lil athfal wa al-Balighin*, penerj. Irfan Kurniawan dengan *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam Panduan Bagi Orantgtua Ulama, Guru dan Kalangan Lainnya*. Jakarta: Pustaka Zahra.

----- . 2004. *At-Tarbiyyah al-Jinsiyyah Lil athfal wa al-Balighin*, Penerj. Ija Suntana, *Seks Education 4 Teens Pendidikan Seks Remaja dalam Islam*. Jakarta: Hikmah.

Miqdad, Akhmad Azhar Abu. 2001. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Cet.III. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Musbikin, Imam. 2003. *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Mustafa, A. 1992. *Akhlak Tasawuf Untuk Fakultas tarbiyah Komponen MKDK*. Jakarta: CV. Pustaka Setia.

- Nasution, Andi Hakim dkk. 2002. *Pendidikan Agama dan Akhlaq Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Logos.
- Nata, Abuddin. 1992. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugraha, Boyke Dian. 1995. *Problem Seks dan Cinta Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi. 2004. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Saabah, Marzuki Umar. 1997. *Seks dan Kita*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Erwin J. 2005. *Pendidikan Dasar Seks Untuk Anak sebagai panduan skusi dalam keluarga*, Yogyakarta: Curiosita.
- Sudjiono, Anas. 1989. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tukan, Johan Suban. 1994. *Pendidikan Seksualitas*. Jakarta: Hidup.
- Zurayk, Makruf. 1998. *Kaifa Nurrabi Abnaana*, terj. M. Syaifuddin dkk, *Aku dan Anakku Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*. Bandung: Mizan.